

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Mengutip dari surat resmi yang dikeluarkan oleh BEI, didapat informasi bahwa pada tanggal 25 Januari 2021 terdapat klasifikasi industri baru yang dinamakan *IDX Industrial Classification (IDX-IC)*. Klasifikasi tersebut menggantikan Jakarta *Stock Industrial Classification (JASICA)* yang digunakan sejak tahun 1996 dan bertujuan untuk memberikan panduan bagi para penggunanya atas kelompok perusahaan dengan eksposur pasar yang sejenis. Adanya perubahan nama klasifikasi ini dikarenakan adanya perkembangan sektor perekonomian dan jenis perusahaan tercatat yang terbaru. *IDX-IC* memiliki 4 tingkat klasifikasi yang terdiri atas 12 sektor, 35 sub-sektor, 69 industri, dan 130 sub-industri (BEI, 2021). Dalam penelitian ini, objek yang digunakan adalah seluruh perusahaan *consumer non-cyclicals* terdaftar di BEI secara berturut-turut periode 2021-2023.

“Sektor barang konsumen primer mencakup perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi produk dan jasa yang secara umum dijual pada konsumen namun, untuk barang yang bersifat anti-siklis atau barang primer/dasar sehingga permintaan barang dan jasa ini tidak dipengaruhi pertumbuhan ekonomi.” (BEI, 2021). Mengutip dari surat resmi yang dikeluarkan oleh BEI, terdapat 4 industri yang ada pada *IDX Sector Consumer Non-Cyclicals* (Indeks Sektor Barang Konsumen Primer), yaitu *Food & Staples Retailing* (Perdagangan Ritel Barang Primer), *Food & Beverage* (Makanan & Minuman), *Tobacco* (Rokok), serta *Nondurable Household Products* (Produk Rumah Tangga Tidak Tahan Lama) (BEI, 2021).

3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah *causal study*. “*Causal studies test whether or not one variable causes another variable to change. In a causal study, the researcher is interested in delineating one or more factors that are causing a problem*”, yang berarti bahwa *causal study* menguji apakah suatu

variabel menyebabkan variabel lain berubah atau tidak. Dalam *causal study*, peneliti tertarik untuk menggambarkan satu atau lebih faktor yang menyebabkan masalah (Sekaran & Bougie, 2016). *Causal study* merupakan sebuah studi penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk dapat menyatakan adanya hubungan sebab-akibat antara variabel yang mempengaruhi atau variabel independen dengan variabel yang dipengaruhi atau variabel dependen. Penelitian ini menguji likuiditas, profitabilitas, dan kepemilikan manajerial yang merupakan variabel independen dengan struktur modal yang merupakan variabel dependen.

3.3 Variabel Penelitian

“A variable is anything that can take on differing or varying values”, yang berarti variabel adalah segala sesuatu yang dapat mengambil nilai yang berbeda atau bervariasi. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio. “Skala rasio adalah skala interval dan memiliki nilai dasar (*based value*) yang tidak dapat dirubah” (Ghozali, 2021).

3.3.1 Variabel Dependen

“Variabel dependen merupakan variabel yang menjadi minat utama peneliti” (Sekaran & Bougie, 2016). Struktur modal menjadi variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini. Struktur modal mengacu pada sumber pembiayaan suatu perusahaan. Struktur modal dalam penelitian ini diprosikan dengan total *Debt to Equity Capital Ratio* sesuai dengan Subramanyam (2014).

$$Debt\ to\ Equity\ (DER) = \frac{Total\ Liabilities}{Shareholder's\ Equity}$$

Rumus 3.1

Keterangan:

Total Liabilities : total kewajiban jangka pendek dan jangka panjang yang dimiliki perusahaan

Shareholder's Equity : nilai bersih ekuitas yang dimiliki perusahaan

3.3.2 Variabel Independen

“Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik secara positif atau negatif” (Sekaran & Bougie, 2016). Likuiditas, profitabilitas, dan kepemilikan manajerial merupakan 3 variabel independen dalam penelitian ini.

3.3.2.1 Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajibannya yang jatuh tempo. Proksi variabel independen likuiditas dalam penelitian ini menggunakan *current ratio (CR)*. *Current ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi *current liabilities* menggunakan *current assets* yang dimiliki. Rumus yang digunakan untuk menghitung *current ratio* menurut Weygandt, *et al.*, (2022) sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rumus 3.2

Keterangan:

Current Assets : aset lancar yang dimiliki perusahaan

Current Liabilities : kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan

3.3.2.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Proksi variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on assets (ROA)*. *Return on assets* merupakan kemampuan untuk mengukur laba bersih perusahaan menggunakan aset yang dimiliki. Rumus yang digunakan untuk

menghitung *return on assets* menurut Weygandt, *et al.*, (2022) sebagai berikut:

$$\text{Return to Assets (ROA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}}$$

Rumus 3.3

Keterangan:

Net Income : laba bersih tahun berjalan yang didapat perusahaan

Average Total Assets : rata-rata total aset yang dimiliki perusahaan

$$\text{Average Total Assets} = \frac{\text{Aset } t + \text{Aset } (t-1)}{2}$$

Rumus 3.4

Keterangan:

Asset t : total aset yang dimiliki perusahaan pada tahun t

Asset (t - 1) : total aset yang dimiliki perusahaan pada 1 tahun sebelum tahun t

3.3.2.3 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase dari proporsi jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajerial dari sebuah perusahaan dibandingkan dengan total saham yang beredar. Proksi yang digunakan dalam variabel independen

$$\text{Kepemilikan Manajerial (KM)} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Rumus 3.5

Keterangan:

Jumlah Kepemilikan Saham Manajerial : total saham yang dimiliki direksi

Jumlah Saham yang Beredar : total saham beredar yang dimiliki perusahaan

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data sekunder adalah data yang digunakan dalam penelitian ini. “Data sekunder adalah data yang sudah ada dan tidak harus dikumpulkan oleh peneliti” (Sekaran & Bougie, 2016). Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

“Populasi mengacu pada seluruh kelompok orang, peristiwa, atau hal-hal menarik yang ingin peneliti selidiki” (Sekaran & Bougie, 2016). Perusahaan yang terdaftar di BEI menjadi populasi dalam penelitian ini. “Sampel adalah bagian dari populasi, Ini terdiri dari beberapa anggota yang dipilih darinya” (Sekaran & Bougie, 2016). Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel metode *purposive sampling*. “*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan target atau kelompok tertentu pada beberapa rasional dasar” (Sekaran & Bougie, 2016). Karakteristik yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan *consumer non-cyclicals* yang telah melakukan *IPO* sebelum tahun 2021 dan secara beruntun terdaftar di BEI periode 2021-2023.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit secara beruntun periode 2021-2023 dengan periode pelaporan 1 Januari sampai 31 Desember.
3. Laporan keuangan perusahaan disajikan dalam satuan mata uang Rupiah secara beruntun periode 2021-2023.
4. Perusahaan memiliki laba bersih positif secara beruntun periode 2021-2023.
5. Perusahaan memiliki data mengenai saham yang dimiliki pihak manajerial (manajer, komisaris, dan direksi) secara beruntun periode 2021-2023.

6. Perusahaan tidak pernah melakukan aksi korporasi *stock split* selama periode 2021-2023.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data melalui metode analisis statistik dengan *software Statistical Package for Social Sciences 26 (SPSS 26)*. *Software* ini berfungsi untuk menganalisis data, melakukan penghitungan statistik baik untuk statistik parametrik maupun non-parametrik dengan basis windows (Ghozali, 2021).

3.6.1 Statistik Deskriptif

“Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemencangan distribusi)” (Ghozali, 2021).

3.6.2 Uji Normalitas

“Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil” (Ghozali, 2021). Uji normalitas yang akan digunakan dalam penelitian ini akan dilakukan dengan statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Uji statistik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* menurut Ghozali (2021) dilakukan dengan cara menentukan terlebih dahulu hipotesis pengujian:

Hipotesis Nol (H_0) : data residual berdistribusi normal

Hipotesis Alternatif (H_A) : data residual berdistribusi tidak normal

Menurut Ghozali (2021), “kesimpulan untuk uji normalitas dengan melihat tingkat signifikansi *Monte Carlo*”:

- a. “Jika probabilitas signifikansi bernilai di bawah $\alpha = 0.05$ maka hipotesis nol ditolak atau variabel yang sedang diuji tidak terdistribusi secara normal”
- b. “Jika probabilitas signifikansi bernilai di atas $\alpha = 0.05$ maka hipotesis nol diterima atau variabel yang sedang diuji terdistribusi secara normal.”

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik dilakukan dengan 3 uji, yaitu uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

3.6.3.1 Uji Multikolonieritas

“Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol” (Ghozali, 2021).

Menurut Ghozali (2021), “multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai *VIF* tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cut-off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *Tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.”

3.6.3.2 Uji Autokorelasi

“Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan

kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena gangguan pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya” (Ghozali, 2021).

Dari beberapa cara yang dapat menguji ada atau tidaknya autokorelasi, dalam penelitian ini akan dilakukan dengan Uji *Durbin-Watson (DW test)*. “Uji *Durbin-Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada *variable lag* di antara variabel *independent*.” (Ghozali, 2021). Uji autokorelasi menurut Ghozali (2021) dilakukan dengan cara menentukan terlebih dahulu hipotesis pengujian:

Hipotesis Nol (H0) : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

Hipotesis Alternatif (HA) : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Menurut Ghozali (2021), “pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan membaca tabel berikut”:

Tabel 3.1 Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No Decision</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak Ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

“Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas” (Ghozali, 2021).

Dari beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas, dalam penelitian ini akan dilakukan dengan grafik plot dari *ZPRED* dan *SRESID*. “Melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu *ZPRED* dengan residualnya *SRESID*. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara *SRESID* dan *ZPRED* di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*” (Ghozali, 2021).

Dasar analisis menurut Ghozali (2021):

- a. “Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.”

3.7 Uji Hipotesis

3.7.1 Analisis Regresi Berganda

Gujarati (2003) dalam Ghozali (2021) menyatakan bahwa, “secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas atau bebas), dengan tujuan untuk

mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui.” “Analisis regresi sederhana digunakan dalam situasi di mana satu variabel independen dihipotesiskan mempengaruhi satu variabel tak bebas. Ide dasar dari analisis regresi berganda mirip dengan analisis regresi sederhana. Hanya dalam kasus ini, menggunakan lebih dari satu variabel independen untuk menjelaskan varians dalam variabel dependen” (Sekaran & Bougie, 2016). Penelitian ini memiliki lebih dari satu variabel independen sehingga dalam melakukan pengujian hipotesis menggunakan metode analisis regresi berganda. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

“Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan. Koefisien regresi dihitung dengan dua tujuan sekaligus: pertama, meminimumkan penyimpangan antara nilai aktual dan nilai estimasi variabel dependen berdasarkan data yang ada” (Tabachnick, 1996 dalam Ghazali 2021). Dalam penelitian ini, analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikan likuiditas, profitabilitas, dan kepemilikan manajerial yang merupakan variabel independen terhadap struktur modal yang merupakan variabel dependen. Persamaan regresi dalam penelitian dinyatakan sebagai berikut:

$$DER = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 ROA + \beta_3 KM + e$$

Rumus 3.6

Keterangan:

DER = Total Debt to Equity Capital Ratio
 α = Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi dari masing-masing variabel independen

<i>CR</i>	= <i>Current Ratio</i> (Likuiditas)
<i>ROA</i>	= <i>Return on Assets</i> (Profitabilitas)
<i>KM</i>	= Kepemilikan Manajerial
<i>e</i>	= <i>Standard Error</i>

3.7.2 Analisis Nilai r

3.7.2.1 Uji Koefisien Korelasi (R)

“Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen” (Ghozali, 2021).

Menurut Untari, *et al.*, (2022), berikut tabel untuk menentukan besar tingkat hubungan dari nilai koefisien korelasi:

Tabel 3.2 Klasifikasi Nilai Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.80 – 1.000	Sangat Kuat
0.60 – 0.799	Kuat
0.40 – 0.599	Cukup Kuat
0.20 – 0.399	Rendah
0.00 – 0.199	Sangat Rendah

“Rentang tersebut dapat digunakan untuk mengambil simpulan bahwa semakin mendekati nilai 1 maka hubungan makin erat, sedangkan jika semakin mendekati 0 maka hubungan semakin lemah” (Untari, *et al.*, 2022).

3.7.2.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

“Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti

variabel variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi” (Ghozali, 2021).

Insukindro (1998) dalam Ghozali (2021) menekankan bahwa, “Koefisien determinasi hanyalah salah satu dan bukan satu-satunya kriteria memilih model yang baik. Alasannya bila suatu estimasi regresi linear menghasilkan koefisien determinasi yang tinggi, tetapi tidak konsisten dengan teori ekonomika yang dipilih oleh peneliti, atau tidak lolos dari uji asumsi klasik, maka model tersebut bukanlah model penaksir yang baik dan seharusnya tidak dipilih menjadi model empirik.”

“Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model” (Ghozali, 2021).

“Dalam kenyataan nilai *adjusted* R^2 dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif” (Ghozali, 2021). Menurut Gujarati (2003) dalam Ghozali (2021), “Jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted* R^2 negatif, maka nilai *adjusted* R^2 dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka *adjusted* $R^2 = R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka *adjusted* $R^2 = (1-k) / (n-k)$. Jika $k > 1$, maka *adjusted* R^2 akan bernilai negatif.”

3.7.2.3 Uji Statistik F

“Uji F adalah uji ANOVA ingin menguji b_1 , b_2 , dan b_3 sama dengan nol, atau

Hipotesis Nol (H_0) : $b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$

Hipotesis Alternatif (H_A) : $b_1 \neq b_2 \neq \dots = b_k \neq 0$

Uji hipotesis seperti ini dinamakan uji signifikansi ANOVA yang akan memberikan indikasi, apakah Y berhubungan linear terhadap X_1 , X_2 , dan X_3 . Jika nilai F signifikan atau $H_A: b_1 \neq b_2 \neq \dots = b_k \neq 0$ maka adalah salah satu atau semua variabel independen signifikan. Namun jika nilai F tidak signifikan berarti $H_0: b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$ maka tidak ada satupun variabel independen yang signifikan” (Ghozali, 2021). Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan menurut Ghozali (2021) sebagai berikut:

a. *Quick look*: bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa $b_1 \neq b_2 \neq \dots = b_k \neq 0$. Jadi memberi indikasi bahwa uji parsial t akan ada salah satu atau semua signifikan.

b. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_A ” (Ghozali, 2021).

c. Jika uji F ternyata hasilnya tidak signifikan atau berarti $b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$, maka dapat dipastikan bahwa uji parsial t tidak ada yang signifikan.

3.7.2.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

“Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (b_i) sama dengan nol, atau $H_0 : b_i = 0$. Artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas

yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau $H_A : b_i \neq 0$. Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen” (Ghozali, 2021).

Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut:

a. *Quick look*: bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $b_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen

b. Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen” (Ghozali, 2021).

